

Dari Pameran Senirupa Seniman Muda se Indonesia:

Isyarat Rawan Apresiasi Atasannya Terhadap Senirupa

Oleh: Agus Dermawan T.

Beberapa hari sebelum pameran senirupa seniman muda Indonesia dibuka, seorang teman menerima sebuah surat yang unik dari Bandung. Amplop surat tersebut berisi 3 lembar kertas. Yang pertama berupa selebar karton yang bertuliskan 'data historis' sebuah pasir, yang dicitrakan dengan teknik silk screen. Dengan tentu saja menyertakan sebutir pasir yang ditempelkan di kertas tersebut. Lembar kedua berupa sebuah kartupos berperangko yang berfungsi sebagai tandaterima. Maksudnya, setelah menerima pasir, harap si penerima mengirimkan kartupos itu, dengan terlebih dahulu membubuhkan catatan atau kesan terhadap pengiriman atau pasir yang dikirimkan. Lembaran ketiga adalah lembar 'peringatan' agar kartupos tandaterima segera dikirimkan, soalnya proyek akan ditutup tanggal 1 Desember. Semua lembar surat tersebut ditandatangani oleh Manager Proyek, Priyanto S., dari Bandung.

Pameran dibuka tanggal 4 Desember yang lalu di TIM. Di sebuah sisi, nampak sebidang fiberglass yang ditemplei puluhan kartupos tandaterima itu. Dan, komentar manusia terhadap pasir bisa dibaca di sana! Macam-macam. Ada yang ingin mengembangbiakkan pasir sampai jadi semen, dan semen akan jadi rumah. Ada yang menuliskan naki-makian setelah ia merasa ditipu. Maklum surat kelihat-



Sonyong Murni Ardhi: Semakin melolak kemapanan, semakin lebar jurang apresiasi.

annya sangat penting, lha dikirim lewat kilat khusus?! Dan sebagainya.

Lalu, apakah senirupa itu? Dan dimanakah aspek senirupa pasir Priyanto S.? Kecuali bahwa ia menuliskan data historis pasir dengan huruf-huruf nyeni dan warna-warni? ***

Sebelum kita mendaki Galeri Baru TIM, tempat pameran itu berlangsung, terdapat beberapa rangkaian 'barang seni' di halaman. Beberapa pohon kering besar tiba-tiba bercokol di situ. Imaji tanah tandus ingin disiratkan. Dan kling-klining bunyibunyan yang digantungkan di pohon itu setiap terkena angin, kadang memang menggugah. Seperti 'kinetic art', tapi lebih alamiah. Bagai pohon habis digunduli radiasi bom, tapi bisa bicara. Karya ini bikin

"Kelompok Pohon", dari LPKJ.

Di sebelahnya, tumpukan batu-batu bata yang dilepohi semen. Dibentuk bagai reruntuhan sebuah kota, ia memang klop berdampingan dengan pohon-pohon itu. Meskipun baru berhenti sebagai ide dan belum diteruskan dengan semangat kesenirupaan yang jamak. INI karya "Kelompok Batu", Jakarta.

Pada hari pertama sebuah patung yang berbentuk orang telah berdiri dengan megah di kubah planetarium TIM. Seorang Indonesia telah mengangkangi bola dunia! Ini ide yang bukan main bagus. Tanggapan tempat dan menampilkan spirit puncak. Sayang, sehari dipasang lantas dicopot. Ini karya "Kelompok Dua", dari ITB. Dicapot karena alasan "keamanan".

Menikmati Eksperimen, sulit

Tidak disangka semangat bereksperimen seniman-seniman muda Indonesia begitu tinggil Kejenuhan terhadap manifestasi seni rupa lazim memang tak ditampakkan dalam konsep verbal. Tetapi bahwa mereka mulai menembus batas dengan cita kesenirupaan yang kuat dan jujur benar-benar kelihatan. Gaya yang dibawa oleh "Seni Rupa Baru" makin bergerak ke luar, menjadi semacam "happening" yang bernada brutal namun sanggup menyentuhkan sesuatu pada runtunan pengalaman.

Menikmati hasil-hasil eksperimen, apalagi eksperimen kesenian yang digarap oleh orang yang masih dalam proses pematangan, memang bukan main sulit. Kita bisa merasakan dengan naluri subyektif, tapi tak bisa mengatakannya apa itu. Namun kesadaran kita kebanyakan lantas memberikan keputusan, sementara tetapi pasti, yakni dengan argumen-argumen yang menekan keberadaan mereka. (Daripada tidak memberikan tanggapan apa-apa?) Asosiasi dan imajinasi tak lagi diberi arah untuk berjalan dan berkembang. Anggapan bahwa memaklumi eksperimen seni 'golongan siniting' adalah sesuatu yang nihil, menjadi hidup dan sah.

Beberapa waktu yang lampau jaman Jago pernah memasang iklan jamu ambeien dengan menggunakan wajah Monalisa Leonardo da Vinci. Monalisa yang biasanya tersenyum agung itu, disulapnya menjadi mewek seperti mau nangis karena ambeien. Iklan yang yabud ini di-

protes lewat surat pembaca oleh banyak orang. Alasannya, menandai sebuah karya besar milik dunia. Ini, apakah bukan sikap etis yang berlebih-lebihan?

Padaah ketika kelompok Dada muncul di dunia pada awal perang Dunia I, Monalisa sudah pernah pakai kumis segala di Perancis. Tak ada yang protes. Bahkan manusia sama-sama terpana menengok satu gejala baru dalam perkembangan pemikiran seni rupa. Menunggu apa yang terjadi. Di TIM juga pernah dipamerkan Monalisa berkepala (wajah) Ibu Tien Soeharto dengan dikelilingi bunga anggrek. Apakah karena ibu negara yang jadi obyek, dan ditampilkan secara positif, hingga karya tersebut tak mengundang protes?

Tak jarang pikiran senirupawan berjalan di depan pikiran orang banyak. Penikmat merasa ditinggalkan, meski dengan perasaan tidak mau. Akibatnya jarak senantiasa terentang jauh. Dan dialog selalu terhambat.

Pelukis Hardi yang mendambakan demokrasi mencoba menuangkan aspirasinya lewat karyanya "Calon Presiden tahun 2001". Beberapa lembar silk screen yang bergambar wajah Hardi yang berpakaian seragam kebesaran Bung Karno, muncul sebagai poster kampanye. Karya ini telah dipamerkan beberapa kali. Terhadap karya sederhana ini ternyata ada juga yang merasa tak berdaya. Ketakberdayaan kadang memang membawa emosi seseorang menjadi gampang tersinggung dan lekas-lekas membikin sikap oposisi. Hardi "ditangkap".

Komunikasi dan kesalahfahaman

Pameran Seni Rupa Seniman Muda Indonesia ayal merupakan langkah lanjut dari gerakan Seni Rupa Baru. Langkah ini tak meloncat, tapi jelas semakin jauh meninggalkan banyak orang. Dan seniman memang tak perlu menunggu. Sonyong Murni Ardhi, tokoh gerakan pembaruan dari Yogya, anggota Dewan Kesenian Yogyakarta malah mengatakan: "Justru sebutan muda bagi peserta pameran ini, mestinya bukan pada usianya, tapi pada cita dan citranya terhadap seni rupa. Mereka yang tetap menolak establishment, kemapanan, itu yang disebut muda. Meskipun barangkali umurnya sudah tua".

Selanjutnya ia mengatakan bahwa komunikasi yang justru ingin ditumbuhkan, nampak se-



"Hormat kepada Joan Baez" karya Nissan Kristiyanto Lagu damai untuk rakyat Kampucea.

makin undur ke belakang. Dia merasa bukan seniman yang salah, tetapi komunikator yang melontarkan (menghubungkan) gagasan-gagasan seniman ke hadapan orang banyak, dirasakan masih kurang. Padahal 'menolak establishment' adalah sikap yang menghasilkan jarak apresiasi, dan itu membutuhkan bantuan dari orang di luar seniman. Hingga tak timbul kesalahfahaman.

Karya Priyanto S., "Kelompok Pohon" atau "Kelompok Batu" atau barangkali banyak karya lain di dalam ruang pameran itu, bukan karya yang mudah dipahami sebagai karya seni rupa atau sebagai karya apapun. Barangkali diperlukan perenungan, kontemplasi dan pemahaman pikiran pencipta-penciptanya, baru semua mau terbuka. Sebelum sampai pada konotasi politik yang dicari-cari. Saya yang merasa dekat dengan kesenian seperti itu juga seperti ditantang untuk tidak gegabah, cepat membuat asumsi dan menan-

cap pernyataan. Apalagi kelompok mayoritas, seperti pejabat umpamanya, yang terus terang lebih sempit apresiasinya? Tetapi untungnya, di antara banyak karya yang 'membingungkan' itu, banyak pula yang cukup komunikatif.

Karya Untung Bambang Gunarto, "Pemandangan" yang ringan-ringan. Karya Ono Soemarsono, patung bayi lahir, patung "Remasan" Bibi Sanoesi atau lukisan "Hormat Kepada Joan Baez" Nissan Kristiyanto. Karya-karya itu cukup memberikan keyakinan bahwa potensi anak muda sangat patut diperhitungkan, seperti karya yang mungkin belum bisa dimengerti di atas.

Pameran yang berlangsung dari tanggal 4 sampai 15 Desember itu kembali memberikan isyarat kepada seniman dan kepada masyarakat luas, bahwa di Indonesia, apresiasi, dan yang lebih penting, perlakuan terhadap seni, masih galau. Sangat rawan.***